



Analisis Ekspor dan Impor Barang di Masa Pandemi Covid-19

Cindy Rosalinda*

Universitas Pendidikan Indonesia

*Correspondence: E-mail: cindyrosalinda@upi.edu

ABSTRACT

Era keterbukaan ekonomi mendorong terciptanya ekonomi global. Sebagai negara dengan perekonomian terbuka Indonesia merupakan bagian transaksi internasional. Ekspor dan impor diperlukan untuk dapat menciptakan teknologi efektif. Pertukaran sumber daya diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup di setiap negara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permintaan ekspor dan impor barang selama pandemi Covid-19, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur seperti buku, artikel, dan homepage untuk mengakses data dan informasi terkini terkait impor dan ekspor di masa pandemi Covid-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum neraca perdagangan Indonesia cenderung surplus meskipun cenderung menurun. Neraca perdagangan Indonesia menunjukkan kekuatan tersendiri dalam menghadapi krisis global, yang memprihatinkan adalah pertumbuhan impor Indonesia yang lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan ekspor Indonesia. Selain itu, Indonesia juga memiliki ketergantungan terhadap impor.

© 2023 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 05 Feb 2023

First Revised 10 March 2023

Accepted 10 April 2023

First Available online 12 April 2023

Publication Date 01 May 2023

Keyword:

Covid-19,

Export,

Import.

1. INTRODUCTION

Setiap negara memiliki sumberdaya baik sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia yang berbeda. Ada negara yang dikaruniai sumber daya alam melimpah, dan di sisi lain ada juga ada negara yang miskin sumber daya alam namun memiliki sumber daya manusia yang unggul. Untuk memenuhi kebutuhan barang primer dan barang sekunder dunia, karena tidak semua negara dapat memenuhi kebutuhan barang / jasa di dalam negeri mereka, maka dalam hal ini ekspor dan impor dibutuhkan, sehingga dapat menciptakan teknologi yang berdaya guna. Pertukaran sumberdaya tersebut, diharapkan meningkatkan kualitas hidup pada masing-masing negara (Yola & Suhadak, 2017). Pandemi Covid-19 tidak dapat dipungkiri membawa tantangan yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam dunia kesehatan,

ekonomi, termasuk dalam perdagangan internasional. Langkah-langkah yang diambil oleh negara untuk meminimalisir penyebaran penyakit ini telah menutup sebagian besar perekonomian dunia yang mengarah ke penurunan pasokan dan permintaan pasar yang dramatis. (Efendi et al, 2020).

Organisasi berskala internasional bidang keuangan yaitu International Monetary Fund dan World Bank memprediksi bahwa hingga di akhir kuartal I di tahun 2020 ekonomi global akan memasuki resesi yang terkoreksi sangat tajam (Liu et al, 2020). Pertumbuhan ekonomi global dapat merosot ke negatif 2,8% atau dengan kata lain terseret hingga 6% dari pertumbuhan ekonomi global di periode sebelumnya. Padahal, kedua lembaga tersebut sebelumnya telah memproyeksi ekonomi global di akhir kuartal I tahun 2020 akan tumbuh pada persentase pertumbuhan sebesar 3% (Carrillo-Larco & Castillo-Cara, 2020). Fenomena horor tersebut terjadi karena munculnya virus baru yang menjangkit dunia saat ini yaitu Coronaviruses (CoV). Organisasi internasional bidang kesehatan yaitu World Health Organization menyatakan bahwa Coronaviruses (CoV) dapat menjangkit saluran nafas pada manusia. Virus tersebut memiliki nama ilmiah Covid-19. Covid-19 dapat memberikan efek mulai dari flu yang ringan sampai sakit kepada yang sangat serius setara atau bahkan lebih parah dari MERS-CoV dan SARS-CoV (Kirigia & Muthuri, 2020). Hingga penelitian ini ditulis ditemukan 118 negara yang telah terjangkit Covid-19. Pandemi Covid-19 yang telah menyebar pada akhirnya membawa risiko yang sangat buruk bagi perekonomian dunia termasuk Indonesia khususnya dari sisi pariwisata, perdagangan serta investasi.

Ekspor merupakan satu-satunya andalan penghasil devisa yang berasal dari kekuatan sendiri, sehingga negara berkembang berkepentingan untuk menguasai pengetahuan tentang penghasil devisa ini. Peran devisa ini sangat penting, terutama untuk negara berkembang seperti Indonesia. Devisa dibutuhkan untuk (1) membayar impor sekarang, (2) jaminan pembayaran impor tiga bulan mendatang, (3) membayar utang luar negeri dan bunganya, dan (4) mendukung stabilitas nilai Rupiah. Analisis impor juga selayaknya mendapat porsi yang seimbang dengan analisis ekspor, karena impor adalah cerminan kedaulatan ekonomi suatu negara, apakah barang dan jasa buatan dalam negeri masih menjadi tuan di negeri sendiri (Atmajdi, 2004).

Kegiatan ekspor terbesar di dunia dipegang oleh China (Yang & Ren, 2020). Cina merupakan salah satu kekuatan ekonomi dunia bersama dengan dua negara Asia Timur lainnya yaitu Jepang dan Korea Selatan telah menjadi mitra dagang terpenting Indonesia dan juga negara ASEAN lainnya (Setiawan, 2012). Negara yang sering melakukan impor dari kegiatan ekspor yang dilakukan oleh China salah satunya adalah Indonesia. Selain itu, China juga adalah salah satu mitra dagang terbesar yang dimiliki oleh Indonesia. Munculnya Covid-19 yang membuat China membawa kegiatan dagangnya ke arah yang negatif sehingga berdampak pada alur dan sistem perdagangan dunia sehingga berdampak juga pada

Indonesia. Menurunnya impor China akan menyerang kegiatan ekspor di Indonesia sehingga akan menimbulkan turunnya harga barang tambang dan komoditas lain (Iswahyudi, 2018).

Badan Pusat Statistik (BPS) merilis data terkait dengan ekspor migas dan non-migas yang menyebutkan terjadinya penurunan ekspor migas dan non-migas yang dampaknya ditimbulkan oleh pandemi ini, tidak heran karena memang China adalah importir minyak mentah terbesar di dunia. Tidak hanya itu saja, pandemi Covid-19 juga menyebabkan turunnya produksi yang dihasilkan China, padahal tumpuan barang dunia dan produksi sentral barang dunia terpusat di China. Apabila terjadi koreksi negatif atas produksi di China maka dunia akan mengalami gangguan supply chain yang pada akhirnya dapat menurunkan proses produksi dunia yang bahan bakunya di impor dari China.

Sejauh ini terdapat kurang lebih 80 negara yang telah mengambil langkah untuk melakukan larangan atau pembatasan ekspor akibat pandemi Covid-19, termasuk 46 anggota WTO (72 jika negara-negara anggota Uni Eropa dihitung secara individual) dan delapan anggota non-WTO.

2. METHODS

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan memanfaatkan data sekunder yang berasal dari berbagai literatur seperti buku-buku, artikel, serta homepage untuk mengakses data dan informasi terkini berkaitan dengan impor dan ekspor pada masa pandemi Covid-19. Data tersebut diperoleh dari rilis Badan Pusat Statistik dan Kemendagri. Data yang digunakan antara lain data neraca perdagangan tahun 2000-2020, data neraca perdagangan per sektor serta data neraca perdagangan bulanan. Hasil analisa data tersebut kemudian dipadukan dengan hasil literature review terhadap beberapa artikel terkait untuk menunjang analisis dan melihat faktor-faktor yang berpengaruh. Penggunaan metode kualitatif deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi serta mendapatkan gambaran yang jelas yang berguna untuk menjawab rumusan masalah, yaitu mengenai bagaimana permintaan impor dan ekspor pada masa pandemi Covid-19. Seperti pada **table.1** yang merupakan hasil pengumpulan data neraca perdagangan Indonesia tahun 2000-2020.

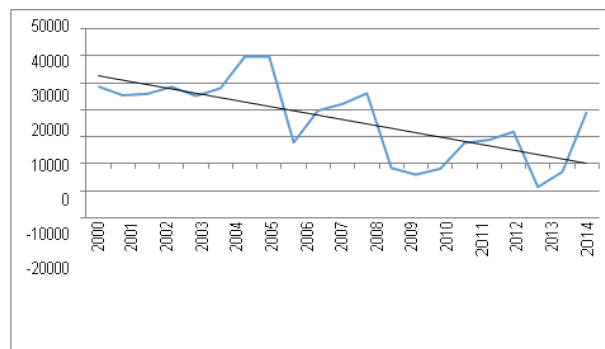
Tabel 1. Nilai Neraca Perdagangan Indonesia Tahun 2000-2020 (Dalam Juta US\$)

| Tahun | Neraca Perdagangan | Ekspor | Impor |
|-------|--------------------|---------|---------|
| 2000 | 28609.2 | 62124 | 33514.8 |
| 2001 | 25361 | 56323.1 | 30962.1 |
| 2002 | 25816.9 | 57105.8 | 31288.9 |
| 2003 | 28483.8 | 61034.5 | 32550.7 |
| 2004 | 25060.1 | 71584.6 | 46524.5 |
| 2005 | 27959 | 85659.9 | 57700.9 |
| 2006 | 39733.1 | 100799 | 61065.5 |
| 2007 | 39627.6 | 114101 | 74473.4 |
| 2008 | 7823.1 | 137020 | 129197 |
| 2009 | 19680.8 | 116510 | 96829.2 |
| 2010 | 22115.7 | 157779 | 135663 |
| 2011 | 26060.9 | 203497 | 177436 |
| 2012 | -1659.2 | 190032 | 191691 |

| | | | |
|------|---------|---------|---------|
| 2013 | -4076.8 | 182552 | 186629 |
| 2014 | -1886.1 | 176293 | 178179 |
| 2015 | 7698.8 | 150393 | 142695 |
| 2016 | 8836.9 | 144490 | 135653 |
| 2017 | 11842.7 | 168828 | 156986 |
| 2018 | -8698.5 | 180013 | 188711 |
| 2019 | -3044.4 | 167683 | 170727 |
| 2020 | 19183.2 | 90090.3 | 70907.1 |

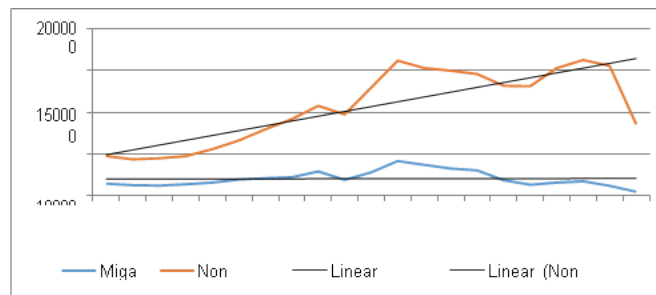
3. RESULTS AND DISCUSSION

Hasil dari penelitian ini dapat kita simak pada beberapa tabel dan grafik yang akan ditampilkan. Pertama akan kita mulai dengan melihat kondisi pergerakan neraca perdagangan Indonesia secara umum dari tahun 2000 hingga 2020 seperti pada **gambar.1** .



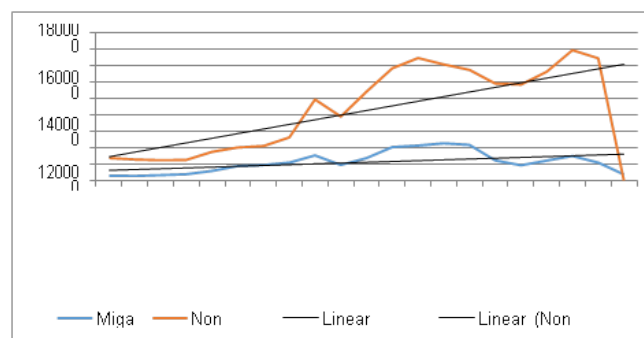
Gambar 1. Pergerakan Neraca Perdagangan Indonesia Tahun 2000-2020

Selama dua dekade terakhir pertumbuhan ekspor Indonesia tercatat masih lebih kecil dari pertumbuhan impor. Ekspor Indonesia didominasi oleh barang-barang non-migas, dimana sektor industri menjadi yang paling dominan, disusul oleh tambang dan pertanian. Ekspor barang nonmigas memiliki tren yang terus meningkat sementara ekspor migas cenderung stagnan. Pada masa krisis tahun 2008 ekspor Indonesia masih tumbuh sebesar 20%, dimana pertumbuhan terbesar berasal dari sektor migas. Yang perlu menjadi catatan adalah Indonesia tidak bisa bergantung pada pertumbuhan sektor ini saja. Hal ini dikarenakan migas diisi oleh komoditas-komoditas yang tidak dapat diperbaharui. Sebagai contoh adalah minyak mentah. Semenjak tahun 2007 hingga tahun 2012, produksi minyak mentah Indonesia semakin menurun dan berada dikisaran 900.000 barel per hari (BP, 2013). Selain itu, hasil yang diperoleh pemerintah dari sektor ini seringkali harus dibagi dengan Kontraktor yang bekerja sama dengan pemerintah dalam proses pengolahan. Keuntungan bahkan harus dikurangi kembali untuk menutup biaya eksplorasi (Nasir, 2014). Memasuki tahun 2012, pelemahan perekonomian dunia menyebabkan permintaan akan komoditas-komoditas dagang Indonesia mengalami penurunan. Daya beli masyarakat dunia menurun menyebabkan harga komoditas ekspor Indonesia juga ikut melemah (Ginting, 2014). Hal ini dapat dilihat pada kinerja ekspor yang menurun pada tahun tersebut sebesar 6,62%. Untuk lebih memahami seperti apa pergerakan ekspor Indonesia selama dua dekade terakhir, berikut **gambar.2** grafik nilai Ekspor Indonesia Tahun 2000-2020.



Gambar 2. Pergerakan Ekspor Per Sektor Indonesia Tahun 2000-2020

Beralih dari data ekspor, selanjutnya kita akan melihat seperti pergerakan impor Indonesia dari tahun 2000-2020. Secara umum, impor Indonesia memiliki tren meningkat setiap tahunnya dengan rata-rata pertumbuhan 11,26% per tahun, dimana impor didominasi oleh impor barang mentah. Salah satu contoh barang mentah yang banyak diimpor adalah minyak bumi. Hal ini didorong oleh semakin tingginya kebutuhan masyarakat akan bahan bakar minyak atau BBM. BPS mencatatkan rata-rata pertumbuhan jumlah kendaraan bermotor di Indonesia mencapai 10- 15% per tahun. Disisi lain, kemampuan produksi minyak Indonesia mengalami stagnansi selama beberapa tahun terakhir. Sebagai contoh, pada tahun 2004 Indonesia mengalami defisit produksi minyak sebesar 5 juta ton dan pada tahun 2012 mengalami defisit sebesar 27 juta ton (BP, 2013). Kekurangan yang terjadi harus dipenuhi dengan cara melakukan impor, baik minyak mentah, maupun minyak hasil olahan (Nasir, 2014). Keadaan ini sudah tentu memberikan tekanan kepada devisa dan neraca perdagangan Indonesia. Tidak terkecuali pada tahun 2008 dan 2012, dimana pada saat itu impor migas Indonesia terus meningkat untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri.



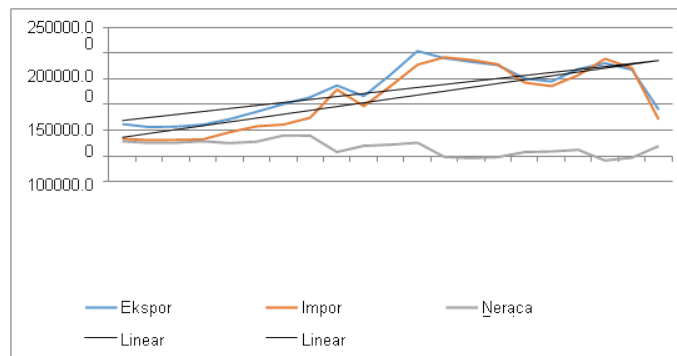
Gambar 3. Pergerakan Impor Per Sektor Indonesia Tahun 2000-2020

Salah satu contoh lain yang memiliki pengaruh dalam pergerakan impor adalah penerapan tarif impor. Dalam perjanjian *Asean Free Trade Area* (AFTA) salah satu poin yang disepakati adalah penghapusan bertahap tarif impor gula hingga menjadi 0% pada tahun 2015. Dengan hilangnya tarif impor gula, harga gula impor akan menjadi semakin murah di pasar Indonesia. Penerapan tarif 0% ini berpotensi mendorong kenaikan jumlah impor gula hingga 85.71% (Pudjiastuti, 2014). Variabel lain yang juga memiliki hubungan dengan impor adalah GDP (Gross Domestic Product). GDP merupakan nilai barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu Negara. Dalam kasus Indonesia, GDP memiliki hubungan positif dengan permintaan barang-barang impor (Hapsari & Kurnia, 2018).

Dalam hal ini Indonesia belum mampu memproduksi kebutuhan barang modal secara optimum sehingga mendorong Indonesia mengimpor barang-barang tersebut dari Negara lain. Hal ini menjadi peringatan bagi pemerintah Indonesia, dimana pertumbuhan GDP Indonesia harus dibarengi dengan peningkatan kemampuan Indonesia dalam memproduksi

barang modal untuk kebutuhan manufaktur. Tidak hanya di sektor manufaktur saja, industri peternakan di Indonesia juga masih bergantung pada pakan impor (Budiyono, 2014). Jika hal ini diabaikan, peningkatan jumlah produksi dalam negeri akan terus diikuti oleh peningkatan permintaan impor barang modal. Implikasi dari hal tersebut adalah semakin meningkatnya pertumbuhan impor yang memberikan tekanan lebih besar pada neraca perdagangan Indonesia.

Seperti kita ketahui bersama, neraca perdagangan sangat dipengaruhi oleh aktivitas ekspor dan impor. Untuk lebih memahami seperti apa hubungan diantara ekspor-impor dan neraca perdagangan dapat kita simak pada **gambar.4** dibawah ini.



Gambar 4. Neraca, Ekspor dan Impor Indonesia Tahun 2000-2020

Pada grafik diatas dapat kita lihat bahwa saat nilai ekspor ada diatas nilai impor, maka neraca perdagangan akan mencatatkan nilai surplus. Hal ini sesuai dengan definisi neraca perdagangan, dimana neraca perdagangan adalah selisih antara nilai ekspor dan nilai impor (Badan Pusat Statistik, 2020). Kondisi ini menjadikan semakin jauh jarak antara nilai ekspor dan impor, maka semakin jauh pula grafik neraca perdagangan dari garis nol. Sebagai contoh pada tahun 2008 terjadi peningkatan impor secara signifikan. Pada saat yang sama peningkatan ekspor tidak sebanding dengan impor. Hal ini menjadikan grafik neraca perdagangan Indonesia saat itu mengalami pergerakan menurun yang sangat curam. Hal seperti ini dapat diketemukan pada tahun-tahun dimana kondisi seperti itu terjadi, seperti misalnya pada tahun 2012 dan 2018. Disisi lain ketergantungan Indonesia pada barang mentah, termasuk untuk memproduksi komoditas ekspor, menjadikan peningkatan ekspor kerap kali diikuti dengan peningkatan impor.

Krisis yang terjadi pada tahun 2008 dan 2012 sudah dilewati oleh Indonesia. Saat ini Indonesia sedang menghadapi kemungkinan krisis akibat pandemic Covid-19. Untuk lebih memahami seperti apa kondisinya, mari kita lihat **tabel.2** dan **tabel.3** dibawah ini.

Tabel 2. Nilai Ekspor Indonesia Tahun 2019 dan 2020 (Dalam Juta US\$)

| Bulan | 2019 | | | 2020 | | |
|----------|-----------|---------------------|---------------------|-----------|---------------------|---------------------|
| | Pertanian | Industri Pengolahan | Tambang dan lainnya | Pertanian | Industri Pengolahan | Tambang dan lainnya |
| Januari | 281.7 | 10402.8 | 2212.4 | 295.9 | 10732.7 | 1787.3 |
| Februari | 233.2 | 9705.9 | 1798.7 | 299 | 11143.9 | 1812.9 |
| Maret | 269.4 | 10732.2 | 2368.8 | 315.1 | 11119.3 | 1980.2 |
| April | 250.8 | 9931.9 | 2197.3 | 283.9 | 9772.9 | 1542.4 |
| Mei | 316.3 | 11218.1 | 2163.3 | 235.5 | 8331 | 1327.2 |
| Juni | 208.5 | 9021.4 | 1819.3 | 281.3 | 9648.4 | 1510.3 |

Tabel 3. Nilai Impor Indonesia Tahun 2019 dan 2020 (Dalam Juta US\$)

| Bulan | Migas | 2019 | | 2020 | |
|----------|--------|-----------|--------|-----------|-----------|
| | | Non Migas | Migas | Non Migas | Non Migas |
| Januari | 1656.6 | 13334.8 | 1987.1 | 12281.6 | |
| Februari | 1584 | 10642 | 1747.6 | 9800.5 | |
| Maret | 1520.8 | 11930.3 | 1606.6 | 11745.6 | |
| April | 2235.4 | 13163.8 | 854.3 | 11680.9 | |
| Mei | 2182.2 | 12424.5 | 657.5 | 7781.1 | |
| Juni | 1713 | 9782.4 | 677.1 | 10087.2 | |

Hingga bulan Juni 2020, neraca perdagangan Indonesia menunjukkan adanya surplus sebesar US\$ 19.183 Juta. Hal ini lebih didorong oleh adanya penurunan nilai impor yang lebih besar dari penurunan nilai ekspor. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, impor Indonesia didominasi oleh barang mentah yang kemudian diolah menjadi berbagai macam komoditas yang disalurkan kepada masyarakat. Pada masa pandemi Covid-19 diberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), hal ini secara signifikan mengurangi mobilitas masyarakat dan memukul sektor bisnis. Dengan kondisi ini, daya beli masyarakat berkurang, atau sebagian lainnya lebih memilih menunda pembelian dengan lebih mementingkan simpanan dana untuk kondisi darurat. Hal ini menyebabkan berkurangnya permintaan masyarakat pada banyak komoditas, khususnya barang-barang sekunder dan tersier. Penurunan permintaan akan direspon oleh produsen dengan mengurangi supply, dimana pada akhirnya kebutuhan input produksi pun berkurang dan impor barang-barang mentah menurun. Data BPS pada tabel 3 menunjukkan rata-rata impor per bulan Indonesia pada tahun 2020 menurun sebesar 13,05% dibandingkan periode yang sama di tahun 2019. Disisi lain pada tabel 2 dapat dilihat bahwa ekspor Indonesia pada Januari hingga Mei 2020 hanya turun sebesar 5,65% dibandingkan dengan periode yang sama di tahun 2019. Tekanan pertumbuhan ekspor pada tahun 2020 akan diakibatkan oleh perlambatan perekonomian global akibat pandemi Covid-19 (Bank Indonesia, 2019). Memasuki bulan Juni, ekspor Indonesia kembali menggalat dimana data menunjukkan ekspor kembali tumbuh sebesar 15,63% dibandingkan pada bulan Mei. Sementara itu pada bulan Juni, impor Indonesia kembali menguat sebesar 27,56%. Angka ini patut diberi perhatian lebih mengingat pertumbuhan impor telah kembali menyusul pertumbuhan ekspor Indonesia.

Pandemi Covid-19 telah mendorong pelemahan perekonomian dunia dan berakibat pada penurunan permintaan pasar (Sari, 2020). Beberapa Negara bahkan memasuki jurang resesi. Kondisi ini akan menjadi tekanan bagi performa ekspor Indonesia. Hal ini disebabkan pendapatan domestik mitra perdagangan Indonesia memiliki pengaruh positif terhadap performa ekspor Indonesia (Hapsari & Kurnia, 2018). Artinya pada saat terjadi tekanan pada perekonomian domestik mitra dagang Indonesia, permintaan akan komoditas-komoditas Indonesia akan menurun sehingga performa ekspor Indonesia melemah. Hal ini tercermin pada nilai ekspor Indonesia di masa pandemi yang cenderung menurun. Disisi lain pemerintah memberikan beberapa stimulus untuk mendorong sektor industri dan kegiatan ekspor-impor melalui beberapa kebijakan fiskal dan non fiskal (Silalahi & Ginting, 2020). Salah satu kebijakan yang terkait dengan performa neraca perdagangan adalah kemudahan bagi perusahaan KB (Kawasan Berikat) dan KITE (Kemudahan Impor Tujuan Ekspor). Beberapa kemudahan yang diberikan adalah izin untuk menjual barang produksinya ke dalam negeri.

Bagi perusahaan KITE pemerintah bahkan tidak menerapkan PPn atau PPnBM. Hal ini bertujuan untuk memudahkan perusahaan KITE melakukan impor barang modal, dengan tujuan akhir adalah melakukan ekspor dengan lebih kompetitif. Upaya ini kembali mengingatkan kita pada kurangnya kemampuan Indonesia memproduksi barang modal, sehingga peningkatan performa ekspor perlu didukung oleh kelonggaran impor. Selain beberapa contoh diatas, pemerintah juga memberi kelonggaran impor untuk komoditas terkait penanganan Covid-19 seperti Alat Perlindungan Diri (APD), hand sanitizer maupun obat-obatan. Hal ini tentunya akan berdampak juga pada neraca perdagangan Indonesia.

Dalam perdagangan internasional terdapat teori keunggulan komparatif milik David Ricardo. Teori keunggulan komparatif menyarankan Negara untuk tetap memproduksi dan mengekspor barang yang kerugian absolutnya lebih kecil serta mengimpor barang yang keunggulan absolutnya lebih besar. Dalam definisi lain dikatakan keunggulan komparatif merupakan ukuran yang menunjukkan potensi keunggulan komoditas tertentu dalam perdagangan bebas (Saptana et al., 2003). Sebagai contoh, salah satu komoditas Indonesia yang memiliki keunggulan komparatif adalah lada (Herdinsyah et al., 2015). Disisi lain komoditas konsumsi utama masyarakat Indonesia yakni beras justru bergantung pada impor meski jumlahnya kecil (Azahari & Hadiutomo, 2016). Kedua komoditas tersebut adalah komoditas pertanian. Dalam neraca perdagangan Indonesia, ekspor pertanian tidak mampu mendominasi kendati potensi alam yang dimiliki cukup besar. Hal ini patut menjadi perhatian dari pemerintah mengingat sektor non-migas cenderung mendominasi dalam neraca perdagangan Indonesia. Hal ini sekaligus menjadi pengingat kepada pemerintah untuk mulai mencari komoditas ekspor yang berasal dari sumber daya terbarukan. Dalam penjelasan sebelumnya terlihat bahwa produksi minyak Indonesia cenderung stagnan (BP, 2013), sementara itu permintaan akan bahan bakar senantiasa mengalami peningkatan (Nasir, 2014). Pemerintah harus secara aktif mencari komoditas ekspor yang dapat menutupi biaya yang dikeluarkan untuk melakukan impor minyak.

Secara umum baik ekspor maupun impor Indonesia cukup terpengaruhi oleh krisis-krisis yang pernah terjadi. Pada tahun 2008, meski terjadi krisis global, ekspor Indonesia mampu mencatatkan peningkatan positif. Hal ini salah satunya disebabkan tidak dominannya ekspor Indonesia dalam PDB saat itu. Sayangnya hal ini dibarengi dengan peningkatan impor secara masif sehingga neraca perdagangan Indonesia menjadi negatif. Pada krisis tahun 2012, kondisi menjadi lebih parah dimana pada saat itu ekspor Indonesia menurun dan impor justru meningkat. Peningkatan impor migas dan menurunnya kinerja ekspor migas menyebabkan tekanan defisit pada neraca perdagangan Indonesia saat itu (Ginting, 2014). Defisit yang terjadi pada neraca perdagangan Indonesia saat itu bahkan terus terjadi hingga tahun 2014. Tahun 2018 defisit kembali terjadi, dimana pertumbuhan impor yang lebih tinggi dari pertumbuhan ekspor menjadi penyebabnya. Pertumbuhan ekspor melemah akibat stagnannya perekonomian dunia sehingga mempengaruhi kinerja ekspor (Bank Indonesia, 2019a). Memasuki tahun 2020, pandemi Covid-19 kembali menyerang neraca perdagangan Indonesia. Ekspor Indonesia tercatat mengalami tren negatif semenjak bulan Maret hingga mencapai puncaknya pada bulan Mei. Sementara itu impor Indonesia mengalami kondisi yang kurang lebih sama meski sempat tumbuh positif di bulan Maret. Secara umum neraca perdagangan Indonesia tahun 2020 masih bisa bertahan menghadapi pandemi dengan mencatatkan surplus sebesar US\$ 19.183 Juta hingga bulan Juni. Hanya saja surplus yang terjadi lebih diakibatkan oleh penurunan impor yang lebih besar dibandingkan penurunan ekspor, dan pada bulan Juni pertumbuhan impor telah kembali menyusul pertumbuhan ekspor Indonesia.

4. CONCLUSION

Selama dua dekade terakhir performa neraca perdagangan Indonesia menunjukkan tren menurun, meskipun secara rata-rata masih surplus sebesar US\$ 16.267 Juta. Hal ini dibarengi dengan rata-rata pertumbuhan nilai ekspor sebesar 6.33% dan rata-rata pertumbuhan nilai impor sebesar 11.26%. Hal ini dikhawatirkan akan mendorong neraca perdagangan Indonesia ke arah defisit dimasa mendatang. Pada tahun 2020 neraca perdagangan masih mampu mencatatkan surplus hingga Bulan Juni. Berkaca pada data, kendati mengalami tren menurun, secara umum neraca perdagangan Indonesia masih mampu bertahan dalam kondisi surplus. Dalam menghadapi krisiskrisis yang terjadi, tercatat hanya pada tahun 2012 saja neraca perdagangan Indonesia mengalami defisit. Pada tahun 2008 neraca perdagangan Indonesia masih sanggup surplus ditengah krisis global yang terjadi. Pada tahun 2020, kendati dihadang dengan pandemi Covid-19 neraca perdagangan Indonesia masih sanggup berada di kondisi surplus hingga bulan Juni. Impor barang mentah mendominasi impor Indonesia, menunjukkan ketergantungan industri Indonesia terhadap bahan baku yang berasal dari luar negeri. Peneliti menyarankan pemerintah untuk megurangi ketergantungan tersebut untuk mengurangi kerentanan perekonomian dalam negeri atas gejolak yang terjadi di luar negeri. Hal itu akan pula berdampak pada berkurangnya potensi defisit neraca perdagangan Indonesia. Pemerintah sebaiknya juga memperhatikan sektor pertanian dimana potensi alam yang dimiliki sangat berlimpah. Diharapkan sektor ini dapat lebih berperan dalam mendorong pertumbuhan neraca perdagangan Indonesia.

Penelitian ini tentu masih memiliki kekurangan. Salah satunya adalah analisa yang dilakukan hanya dengan menelaah data dan pergerakan neraca perdagangan saja. Ada baiknya penelitian selanjutnya menggunakan metode ekonometrika untuk menjelaskan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan naik atau turunnya ekspor atau impor Indonesia. Hal itu akan mendorong tersajinya analisa dan pemahaman yang lebih mendalam.

5. REFERENCES

- Auliady, M. R., & Farlian, T. (2018). Analisis Ekspor Impor Antara Indonesia-China. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 3(4), 567-574.
- Atmadji, E. (2004). Analisis Impor Indonesia. *Economic Journal of Emerging Markets*, 9(1).
- Azahari, D. H., & Hadiutomo, K. (2016). Analisis Keunggulan Komparatif Beras Indonesia. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 11(1), 61. <https://doi.org/10.21082/akp.v11n1.2013.61-73>
- Budiyanti, E. (2020). Dampak Virus Corona Terhadap Sektor Perdagangan Dan Pariwisata Indonesia. *Kajian Bidang Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, XII (4), 19–24.
- Budiyono, H. (2014). Analisis Neraca Perdagangan Peternakan Dan Swasembada Daging Sapi 2014. *CEFARS : Jurnal Agribisnis Dan Pengembangan Wilayah*, 1(2), 63–76.
- Effendi, C., Rahayu, N. G. A. M. N., & Achmadi, R. I. (2020). Larangan dan Pembatasan Ekspor di Masa Pandemi Covid-19 Berdasarkan Aturan WTO. *Jurnal Hukum Bisnis Bonum Commune*, 3(2), 229-241
- Fernando, R., Wijaya, R. C., & Agustian, W. (2023). Analisis Hambatan Ekspor-Impor dan Bisnis Covid-19 antara Indonesia dan Jepang. *YUME: Journal of Management*, 6(2), 155-159.

- Ginting, A. M. (2014). Perkembangan Neraca Perdagangan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 8(1), 51–72.
- Hapsari, A. T., & Kurnia, A. S. (2018). Fenomena Kurva J Pada Neraca Perdagangan Indonesia Dengan Enam Negara Mitra Dagang Utama. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 10. <https://doi.org/10.14710/jdep.1.2.10-27>
- Hardiansyah, A., Bakce, D., & Tety, E. (2015). Analisis keunggulan komparatif lada Indonesia di pasar internasional. *PEKBIS*, 7(2), 85-93.
- Hodijah, S., & Angelina, G. P. (2021). Analisis pengaruh ekspor dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan*, 10(01), 53-62.
- Liu, W., Yue, X.-G., & Tchounwou, P. B. (2020). Response to the COVID-19 Epidemic: The Chinese Experience and Implications for Other Countries. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(7), 2304. <https://doi.org/10.3390/ijerph17072304>
- Nasution, Dito & Muda, Erlina (2020) Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Benefita. Fakultas Sosial Sains, Universitas Pembangunan Panca Budi, Medan, Indonesia* 5(2) 212-224. <https://doi.org/10.22216/jbe.v5i2.5313>.
- Pudjiastuti, A. Q. (2014). Perubahan Neraca Perdagangan Indonesia Sebagai Akibat Penghapusan Tarif Impor Gula. *Agriaekonomika*2, 3(2), 106–116.
- Perdamaian, P. D. J., Puspita, A., & Frida, N. (2020). Analisis Strategi Mempertahankan dan Mengembangkan Bisnis di Tengah Pandemi COVID-19 Serta Mengetahui Dampak Perkembangan dan Pertumbuhan COVID-19 di Indonesia. *Jurnal Aktiva: Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 2(3), 28-36.
- Pramudita, R. A., & Yucha, N. (2021). Analisis Covid-19 Penghambat Ekspor-Impor dan Bisnis Antara Indonesia dan Cina. *Ecopreneur*. 12, 3(2), 147-154.
- Prayoga, E. R., Ryansyah, M., & Jannah, N. (2022). Dampak Covid-19 terhadap Pertumbuhan Ekonomi pada Sektor Ekspor dan Impor Indonesia. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 3(3), 457-465.
- Sari, D. (2020). Fenomena Ekonomi Dan Perdagangan Indonesia Di Masa Pandemi Corona Virus Disease-19 (Covid-19). *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 4(1), 81–93.
- Saptana, Sumaryanto, & Friyatno, S. (2003). Analisis keunggulan komparatif dan kompetitif komoditas kentang dan kubis di wonosobo jawa tengah. *Jurnal Sosial-Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 3(5), 83–98.
- Silalahi, D. E., & Ginting, R. R. (2020). Strategi Kebijakan Fiskal Pemerintah Indonesia Untuk Mengatur Penerimaan dan Pengeluaran Negara Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 3(2),156–167. <https://doi.org/10.36778/jesya.v3i2.193>
- Suprpto, Y., Angelina, N., Maryati, M., & Ng, S. (2023). Analisis Pengaruh COVID-19 terhadap Kegiatan Ekspor dan Impor antara Indonesia dengan Cina. *YUME: Journal of Management*, 6(2), 160-166.